

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat menuntut kebutuhan akan sumberdaya lahan yang semakin tinggi. Hasil sensus penduduk Indonesia 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa dengan perkembangan penduduk tahunan yang meningkat dari tahun 2005 menjadi 1,5 persen per tahun (Rusli 2012).

Meningkatnya kepadatan penduduk maka permintaan akan lahanpun akan semakin tinggi, permintaan akan lahan didalam aktivitas masyarakat antara lain untuk menunjang ketersediaan pangan, sandang, papan dan fasilitas kehidupan dasar lainnya dalam kuantitas, kualitas dan tingkat keragaman tertentu. Penggunaan lahan di pedesaan memuat kepentingan yang mungkin lebih sederhana. Dengan tuntutan umum berfokus pada produksi pertanian. Sebaliknya, tuntutan kepentingan dalam penggunaan lahan di perkotaan berdimensi lebih kompleks, selain sektor ekonomi (industri dan jasa) juga kepentingan kelembagaan sosial dan pemerintahan, serta pengendalian lingkungan. Akan tetapi perubahan pola penggunaan lahan yang tidak terkendali dan tidak terencana dapat berpengaruh buruk terhadap pembangunan itu sendiri. Tidak mengherankan, masalah penggunaan lahan biasanya muncul ketika ada perubahan penggunaan lahan yang signifikan (Nugroho 2004 dalam Atmia 2014).

Konversi lahan sering bergandengan tangan dengan masalah-masalah penggusuran, hilangnya lahan pertanian, masalah ketahanan pangan dan isu-isu

lainnya. Ada banyak faktor pendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Ada dua macam konversi lahan yang lazim terjadi, konversi lahan menjadi pemukiman, dan konversi lahan terkait dengan investasi agro-industri.

Terdapat kecenderungan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengalami percepatan. Dari tahun 1981 sampai tahun 1999 terjadi konversi lahan sawah di Jawa seluas satu juta hektar, dan 0,62 juta hektar di luar Jawa. Walaupun dalam periode waktu yang sama dilakukan perعتakan sawah seluas 0,52 juta hektar di Jawa dan sekitar 2,7 juta hektar di luar pulau Jawa, namun kenyataannya perعتakan lahan sawah tanpa diikuti dengan pengontrolan konversi, tidak mampu membendung peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap beras impor. Pada rentang tahun 1992 sampai 2012, laju tahunan konversi lahan baru 110.000 hektar. Angka itu melonjak pada empat tahun terakhir menjadi 145.000 hektar (Agus 2004).

Konversi lahan berarti alih fungsi lahan atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Secara umum yang di jelaskan sebelumnya hal yang serupa dengan pengubahan fungsi lahan sawah menjadi kawasan agro-industri. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke penggunaan nonpertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan. Salah satu dampak konversi lahan yang sering mendapat sorotan masyarakat adalah terganggunya ketahanan pangan. Faktor lain yang menjadi stimulus para pemilik lahan menjual lahan miliknya tidak hanya karena harga jual yang tinggi, tetapi kebutuhan sehari-hari rumah tangga pemilik lahan

yang mendesak menjadi faktor lain mengapa mereka menjual lahannya (Irawan 2004).

Berkaitan dengan perubahan kebutuhan lahan dari sawah menjadi non sawah, penting untuk dilihat lebih jauh mengenai sikap petani terhadap konversi lahan yang dilakukan. Sikap petani dilihat untuk mengetahui penilaian petani terhadap konversi lahan pertanian yang dilakukan oleh pihak luar. Konversi lahan pertanian ke non pertanian juga turut mengakibatkan pergeseran mata pencaharian petani, yang selanjutnya dapat mempengaruhi pada tingkat pendapatan petani yang melakukan konversi. Sehingga menarik untuk diperdalam mengenai pengaruh konversi lahan pertanian terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani di pedesaan.

Kabupaten Maros merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan potensi alamnya termasuk kawasan pesisir yang cukup panjang dapat dikembangkan sebagai usaha pengembangan perikanan darat (udang, ikan, rumput laut maupun lainnya). Disamping potensi kelautan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk sumber protein hewani (ikan). Potensi peternakan dapat pula dikembangkan serta tanaman pangan memiliki peluang yang sama untuk dikembangkan pula. Keseluruhan potensi tersebut ditetapkan sesuai dengan daya dukung lingkungan dan kehandalan kawasan sehingga dilakukan pembentukan satuan wilayah pengembangan di Kabupaten Maros. Untuk tanaman pangan, terutama padi, Kabupaten Maros termasuk wilayah yang surplus karena potensi pertanian tanaman pangan yang cukup melimpah. Kondisi ini disebabkan karena adanya dukungan potensi sumber air dan tata niaga pertanian yang dekat dengan kota Makassar.

Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah yang mengalami konversi lahan pertanian ke nonpertanian seperti pembangunan pabrik, hal ini disebabkan karena tergiur dengan harga lahan yang tinggi yang ditetapkan oleh investor sehingga para pemilik lahan terpengaruh untuk menjual lahan tersebut. Apabila lahan pertanian letaknya berada dekat dengan sumber pertumbuhan ekonomi seperti perkotaan, maka akan menggeser penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian menjadi kawasan agro-industri, termasuk Desa Pabenteng ini. Ketika ada pandangan bahwa kegiatan di bidang nonpertanian lebih baik dari bidang pertanian, maka secara tidak langsung mendorong petani untuk mengkonversi lahannya. Melihat kondisi itu sangat memprihatinkan, dengan terus meningkatnya konversi lahan pertanian maka lahan pertanian semakin menyempit, para petani sangat sulit untuk mendapatkan lahan pertanian sedangkan petani banyak bertumpu atau berpenghasilan utama dari lahan pertanian itu, yang logikanya mengkonversi sumber penghasilan petani atau bahkan menghilangkan pekerjaan petani. Fenomena konversi lahan tersebut akhirnya dapat menyebabkan berkurangnya lahan pertanian, hilangnya pekerjaan dari sebagian petani, berkurangnya produksi pertanian, serta berkurangnya pendapatan sebagian masyarakat yang terkait dalam sektor pertanian tersebut. Oleh karena itu, hal yang menarik untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan yang terjadi serta perubahan struktur pendapatan rumah tangga petani.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konversi lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros?
2. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah terjadinya konversi lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi konversi lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros
2. Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah terjadinya konversi lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros

Kegunaan dari penelitian tersebut :

1. Bagi akademisi, diharapkan bisa menjadi rujukan dan sumber data, informasi serta literatur bagi kegiatan- kegiatan penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan tentang permasalahan konversi lahan pertanian serta implikasinya pada tatanan masyarakat.

2. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat digunakan sebagai sarana evaluasi untuk melakukan perbaikan dan koreksi terhadap kebijakan agraria secara substansial maupun tatanan implementasi.
3. Bagi Masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat tentang peran pemerintah dalam pengkonversian lahan.

II . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Lahan

Potensi lahan memiliki arti penting dalam pengolahan lahan dan pemanfaatan lahan. Lahan merupakan suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, diamana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya. Lahan yang berpotensi tinggi untuk pertanian, dapat menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas tinggi serta produksi tanaman pertanian yang lebih banyak. Pemanfaatan lahan sebaiknya sesuai dengan potensi lahan yang dimiliki, karena setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, (Suman 2007).

Padi sawah adalah padi yang ditanam pada lahan sawah. Sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (gelengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut. Lahan sawah adalah lahan yang dikelola sedemikian rupa untuk budidaya tanaman padi sawah dan perlu adanya penggenangan pada masa pertumbuhan padi. Perbedaan dari lahan sawah dan lahan rawa adalah masalah penggenangan airnya, pada lahan sawah penggenangan tidak terjadi terus-menerus tetapi mengalami masa pengeringan. Pemanfaatan lahan pada lahan yang memiliki potensi lahan tinggi, tentu berdampak positif terhadap hasil pemanfaatan lahan tersebut. Potensi lahan pada lahan sawah menggambarkan keadaan yang ideal dan sesuai untuk lahan

sawah, sehingga diharapkan dapat menghasilkan padi yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Musa 2006 dalam Harmanani 2014).

2.2 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan sangat terkait dengan tata guna lahan. Tata guna lahan adalah pengaturan penggunaan lahan itu sendiri. Hal yang dibicarakan dalam tata guna lahan tidak hanya penggunaan di permukaan bumi, daratan, tetapi juga mengenai penggunaan permukaan bumi di lautan. Aspek-aspek penting dalam penggunaan tata guna lahan adalah lahan dengan unsur alami lain, yaitu tubuh lahan (soil, air, iklim, dan sebagainya) serta mempelajari kegiatan manusia, baik dalam kehidupan sosial, maupun dalam kehidupan ekonomi (Jayadinata 1999).

Dalam istilah tata guna lahan, terdapat dua unsur penting, antara lain :

- a) Tata guna lahan yang berarti penataan/pengaturan penggunaan (merujuk kepada Sumber Daya Manusia), dan
- b) Lahan (merupakan Sumber Daya Alam), yang berarti ruang (permukaan lahan serta lapisan batuan dibawahnya dan lapisan udara diatasnya), serta memerlukan dukungan berbagai unsur alam lain, seperti air, iklim, tubuh lahan, hewan, vegetasi, mineral, dan sebagainya.

Faktor geografi budaya (Faktor geografi sosial) dan faktor geografi alam serta relasi antara manusia dengan perlu diperhitungkan dalam membahas tata guna lahan. Penggunaan permukaan bumi di daratan dan di lautan, yaitu terutama penggunaan lahan dan permukaan air disuatu wilayah tertentu merupakan kegiatan penduduk yang berhubungan dengan ruang. Tata guna lahan dapat ditinjau menurut suatu wilayah dalam keseluruhan. Wilayah dalam pengertian

geografi merupakan kesatuan alam, yaitu alam yang serba sama atau homogen dan kesatuan manusia (yaitu masyarakat serta kebudayaannya yang serba sama yang mempunyai ciri khas), sehingga wilayah tersebut dapat dibedakan dengan wilayah lain.

Menurut Anwar berpendapat bahwa penggunaan lahan dapat dikelompokkan kedalam dua golongan besar yaitu : (1) Penggunaan lahan pertanian (2) Penggunaan lahan bukan pertanian. Penggunaan lahan pertanian dibedakan ke dalam jenis penggunaan berdasarkan atas penyediaan air dan bentuk pemanfaatan diatas lahan tersebut. Berdasarkan hal ini dikenal macam penggunaan lahan: (1) Tegelan, (2) Sawah, (3) Perkebunan. (4) Padang Rumput, (5) Hutan Produksi, (6) Hutan Lindung, (7) Padang alang-alang.

Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian dibedakan ke dalam beberapa bagian seperti: (1) Pemukiman, (2) Industri, (3) Tempat rekreasi, (4) Pertambangan.

Menurut Direktorat Tataguna Tanah (1984) mengemukakan bahwa penggunaan lahan adalah sebagai berikut :

1. Pemukiman, adalah kelompok bangunan untuk tempat tinggal dengan pekarangannya termasuk disini perumahan dan emplasemen (stasiun, pasar, dan pabrik).
2. Sawah, tanah berpematang, ada saluran pengairan yang sering digenangi dan ditanami padi atau tanaman musim lainnya.

3. Tanah kering, yaitu terdiri atas tegelan (tanah kering yang diusahakan menetap dengan tanaman semusim) dan ladang berpindah yaitu tanah pertama yang ditanami tanaman semusim.

2.3 Penguasaan Lahan

Pola penguasaan lahan dapat diketahui pertama dari pemilikan lahan dan bagaimana lahan tersebut diakses oleh orang lain. Menurutnya, penguasaan dapat dibagi dua yaitu pertama, pemilik sekaligus penggarap. Pemilik penggarap umumnya dilakukan oleh petani berlahan sempit, karena ketergantungan ekonomi dan kebutuhan akan rumahtangga maka pemilik sekaligus menggarap lahannya dengan menggunakan tenaga kerja keluarga dan atau memanfaatkan tenaga buruh tani. Kedua adalah pemilik yang mempercayakan kepada penggarap (Sihaloho 2004).

Pola ini merupakan pola yang khas terjadi di Indonesia sejak tahun 1931 dan telah ditemukan di 19 daerah hukum adat. Hal ini menunjukkan ketimpangan struktur agraria telah terjadi sejak lama dan sistem bagi hasil dan atau akses terhadap lahan. Secara umum, konversi lahan menyebabkan perubahan struktur agraria. Perubahan ini dilihat dari pemilikan lahan yang makin sempit bagi masyarakat setempat. Konversi juga menyebabkan hilangnya akses terhadap lahan bagi petani penggarap dan buruh tani.

Melihat kondisi diatas, terkait dengan perencanaan penggunaan lahan, satu hal yang sering dilupakan adalah hak atas lahan. Pengaturan mengenai hak atas lahan tersebut merupakan jaminan bagi anggota masyarakat tentang penguasaannya atas sebidang lahan dan merupakan penghalang bagi anggota

masyarakat yang satu untuk mengambil lahan orang lain tanpa persetujuan atau persyaratan yang bersangkutan.

2.4 Peraturan Undang-Undang Agraria

Kewajiban untuk memelihara tanah, termasuk menambah kesuburannya dan mencegah rusaknya sebenarnya telah ada dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (atau yang lebih dikenal sebagai Undang-Undang Pokok Agraria), yang dilengkapi dengan sanksi pidana sebagaimana tercantum dalam Pasal 52 ayat (1) UUPA. Namun demikian, penegakan hukum dari ketentuan ini masih belum terlaksana sebagaimana mestinya. Selanjutnya, ketentuan terhadap pelanggaran peruntukkan tanah dalam Rencana Tata Ruang Wilayah masih belum ada sanksi hukumnya, demikian pula terhadap pelanggaran ketentuan penyusunan RTRW yang seharusnya telah mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain pencegahan konversi lahan pertanian produktif, terutama sawah beririgasi.

Salah satu produk hukum dalam mengendalikan laju alih fungsi lahan pertanian yaitu Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Berdasarkan Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan telah menjelaskan bahwa: "Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah wilayah budidaya pertanian terutama pada wilayah pedesaan yang memiliki hamparan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan/atau hamparan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan serta unsur penunjangnya dengan fungsi utama untuk mendukung kemandirian, ketahanan,

dan kedaulatan pangan nasional”. Undan-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan merupakan salah satu produk hukum yang ditujukan untuk menjaga ketersediaan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Pasal 72 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menyebutkan bahwa:

- “(1) Orang perseorangan yang melakukan alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 ayat (1) di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (2) Orang perseorangan yang tidak melakukan kewajiban mengembalikan keadaan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan ke keadaan semula sebagaimana dimaksud dalam Pasal 50 ayat (2) dan Pasal 51 dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).”

Pidana tersebut dapat ditambah apabila yang melakukan pidana adalah seorang pejabat pemerintah, maka pidananya ditambah 1/3 (satu pertiga) dari pidana yang di ancamkan seperti yang tercantum dalam Pasal 72 ayat (3) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dimaksudkan agar lahan pertanian yang produktif tidak beralih fungsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan jumlah penduduk

dan permintaan lahan yang meningkat setiap tahunnya, pada akhirnya lahan pertanianlah yang menjadi imbasnya, terjadi persengketaan antara petani dengan pengembang, petani dengan pemerintah daerah dan sebagainya. Upaya pengendalian lahan sangat diperlukan agar kawasan pertanian tetap dapat di pertahankan eksistensinya demi menjaga ketahanan pangan nasional. Hal ini membuktikan bahwa peraturan yang ada tersebut belum cukup memadai dan memberi kesan bahwa pemerintah sendiri mendukung alih fungsi lahan yang terjadi selama ini.

2.5 Konversi Lahan dan Faktor Penyebab

2.5.1 Konversi Lahan

Konversi lahan dapat di artikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Misalnya berubahnya peruntukan fungsi lahan persawahan beririgasi menjadi lahan industri, dan fungsi lindung menjadi lahan pemukiman. Hal ini sejalan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan di Desa Pabentengan Kecamatan Marusu Kabupaten Maros dimana lahan yang di konversi adalah lahan sawah yang kemudian dijadikan lahan industri.

Konversi atau alih fungsi lahan memiliki pengertian perubahan penggunaan lahan oleh manusia. Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan sementara, konversi lahan permanen terjadi ketika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri. Tetapi jika perubahan

tersebut menjadi perkebunan tebu, maka konversi lahan sawah bersifat sementara (Utomo 1992 dalam Hidayah dan Rilus 2013).

Lahan pertanian yang biasanya dikonversi oleh petani adalah lahan sawah yang subur tempat mereka menggantungkan hidupnya. Lahan sawah tersebut berfungsi sebagai produk pertanian khususnya bahan pangan. Ketika petani mengonversi lahan sawah miliknya maka mata pencaharian mereka akan berubah dan ketersediaan bahan pangan rumah tangga mereka pun akan terancam. Pola konversi lahan yang dapat ditinjau dari dua aspek yaitu berdasarkan pelaku konversi dan proses konversi. Dampak negatif konversi lahan sawah adalah degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, pendapatan pertanian menurun dan meningkatnya kemiskinan, pemubaziran investasi, dan dampak negatif lainnya (Sumaryanto dan Sudaryanto 2005).

Sitorus (2005) memberikan pandangan lain mengenai konversi lahan pertanian, yaitu bahwa konversi lahan pertanian merupakan bagian dari krisis paradigma pertahanan yang terjadi di Indonesia. Proses konversi lahan pertanian itu, untuk sebagian sebenarnya diwarnai dengan sengketa pertahanan. Hal ini merupakan indikasi dari krisis paradigma pertahanan nasional sekarang ini. Selain itu, penegakan hukum yang tidak efektif pun merupakan indikator lain dari krisis paradigma pertahanan. Paradigma pertahanan yang berlaku di Indonesia saat ini adalah paradigma tanah untuk negara dan swasta. Dengan paradigma tersebut, maka akses rakyat dan petani penggarap menjadi sangat kecil terhadap tanah. Jalan keluar untuk krisis ini adalah dengan pemberlakuan paradigma tanah untuk rakyat.

Konversi lahan memiliki beragam pola, Sumaryanto dan Sudaryanto(2005) antara lain :

- a. Alih fungsi lahan secara langsung oleh pemilik, dampak konversi secara signifikan terlihat dalam waktu yang lama.
- b. Alih fungsi yang diawali dengan penguasaan, dampak konversi terhadap eksistensi lahan sawah berlangsung cepat dan nyata.

Tajerin (2005), menyatakan bahwa ketersediaan lahan secara total bersifat tetap di suatu wilayah, sedangkan permintaan lahan bertambah dengan cepat terutama di sekitar kawasan perkotaan. Desakan peningkatan akan lahan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong konversi lahan. Senada dengan ini, Irawan (2005) menambahkan bahwa konversi lahan sawah di pulau Jawa didorong oleh kebutuhan lahan untuk pembangunan perumahan yang dapat dirangsang oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, sedangkan diluar Jawa konversi lahan sawah tersebut terutama disebabkan oleh kebutuhan lahan untuk pembangunan sarana transportasi dan sarana publik lainnya dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, disamping kebutuhan lahan untuk pembangunan perumahan.

Pada banyak kondisi, konversi lahan tidak berdiri sendiri tapi disertai dengan transfer/pemindahan kepemilikan lahan dari petani kepada pemilik yang baru. Transfer kepemilikan lahan dilakukan dengan cara transaksi jual beli tanah, warisan, gadai, dan lain sebagainya. Konversi lahan yang dilakukan oleh petani sendiri tidak berpengaruh secara signifikan karena mereka akan tetap mempertahankan bagian tanahnya untuk diusahakan di bidang pertanian.

Pemerintah tidak memiliki data yang akurat tentang luas lahan pertanian yang telah dikonversi. Kesulitan pengukuran khususnya terjadi pada alih fungsi yang dilakukan secara langsung oleh pemiliknya yang kadang tidak mendaftarkannya kepada pemerintah setempat. Kerancuan pengukuran laju konversi lahan sawah dapat terjadi akibat perbedaan konsep konversi bruto dan neto. Konversi bruto adalah menghitung total luas areal sawah yang mengalami alih fungsi ke penggunaan yang lain. Sedangkan konversi neto adalah luas total areal sawah akibat ada pencetakan sawah-sawah baru.

Pihak yang berperan dalam proses konversi lahan selain pemilik lahan dan pengusaha adalah pemerintah, baik pemerintah kabupaten (kota), provinsi, maupun pemerintah pusat. Pihak ini harus berperan positif dalam pengendalian konversi dengan membuat program-program bantuan bagi pemilik sawah yang tetap berproduksi tinggi di Jawa sebagai intensif. Jenis bantuan dapat bervariasi antar daerah, misalnya berupa kemudahan mendapat air irigasi, pemberian subsidi pupuk atau pengaturan harga gabah. Persyaratan, insentif, dan peraturan (perundangan) berkaitan dengan dukungan data dan penerapan peraturan (perundangan) yang berlaku secara konsisten.

Berbagai dampak yang muncul akibat konversi lahan pertanian dirasakan oleh petani maupun masyarakat pada umumnya. Namun dampak tersebut dirasakan berbeda tergantung pada penilaian masing-masing individu terhadap konversi lahan tersebut. Penilaian tersebut dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukannya melakukan perbuatan secara nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat (Ahmadi 2007 dalam Winarni 2012).

2.5.2 Faktor Penyebab Konversi Lahan

Setidaknya ada 2 (dua) faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu: (1) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi; (2) Faktor Internal, faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan. (Kustiawan 1997 dalam Danapriata dan Panuntun 2013). Dalam hal ini faktor eksternal yang termasuk adalah faktor ekonomi dan untuk faktor internal yang termasuk adalah faktor pendidikan, yang artinya faktor tersebut berpengaruh terhadap konversi lahan yang terjadi pada daerah penelitian tersebut.

Sihalolo (2004) menjelaskan bahwa konversi lahan adalah alih fungsi lahan khususnya dari lahan pertanian ke nonpertanian atau lahan nonpertanian ke pertanian. Dari hasil penelitiannya yang dilakukan di Kelurahan Mulaharja, dia memaparkan bahwa konversi lahan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni (1) faktor pada arus makro yang meliputi pertumbuhan industri, pertumbuhan pemukiman, pertumbuhan penduduk, intervensi pemerintah dan 'marjinalisasi' ekonomi atau kemiskinan ekonomi. (2) faktor arus mikro yang meliputi pola nafkah rumah tangga (orientasi nilai ekonomi rumah tangga) dan strategi bertahan rumah tangga (tindakan ekonomi rumah tangga). Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan, ada tujuh pola atau tipologi konversi yaitu :

1. Konversi Gradual-Berpola Sporadis, pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama (lahan yang kurang produktif/bermanfaat secara ekonomi dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi).

2. Konversi Sistematis Berpola 'enclava', pola konversi yang mencakup wilayah dalam bentuk 'sehampanan lahan' secara serentak dalam waktu yang relatif sama.
3. Konversi Adaptasi Demografi (Population Growth driven land conversion), pola konversi yang terjadi karena kebutuhan tempat tinggal atau pemukiman akibat pertumbuhan penduduk.
4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (Social Problem driven land conversion), pola konversi yang terjadi karena motivasi untuk berubah dari masyarakat meninggalkan kondisi lama dan bahkan keluar dari sektor pertanian (utama).
5. konversi 'Tanpa Beban', pola konversi yang dilakukan oleh pelaku (baik warga lokal) untuk melakukan aktivitas menjual lahan kepada pihak pemanfaat yang selanjutnya dimanfaatkan untuk peruntukan lain.
6. Konversi Adaptasi Agraris, pola konversi yang terjadi karena keinginan meningkatkan hasil pertanian dan juga minat untuk bertani disuatu tempat tertentu sehingga lahan dijual dan membeli lahan baru ditempat lain yang lebih bernilai produktif dan merupakan tempat yang 'dipandang tepat' untuk berusaha.
7. Konversi Multi Bentuk atau Tanpa Pola, konversi yang diakibatkan oleh berbagai faktor khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, untuk perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak spesifik dijelaskan dalam konversi adaptasi demografi.

Faktor yang mempengaruhi konversi lahan dalam kaitannya dengan petani, yakni faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung antara lain perubahan struktur ekonomi, sedangkan faktor langsung yaitu dipengaruhi oleh pertumbuhan kebutuhan lahan untuk industri.

Faktor langsung dipengaruhi oleh faktor tidak langsung, seperti perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa akan meningkatkan kebutuhan pembangunan sarana transportasi dan lahan untuk industri.

2.6 Pendapatan Rumah Tangga

Tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor nonpertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan nonpertanian di pedesaan menjadi sangat kental. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah

tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal (Utomo 1992 dalam Hidayah dan Rilus 2013).

Terdapat empat ukuran pendapatan:

- 1) Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

2) Penghasilan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

3) Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

4) Pendapatan Keluarga

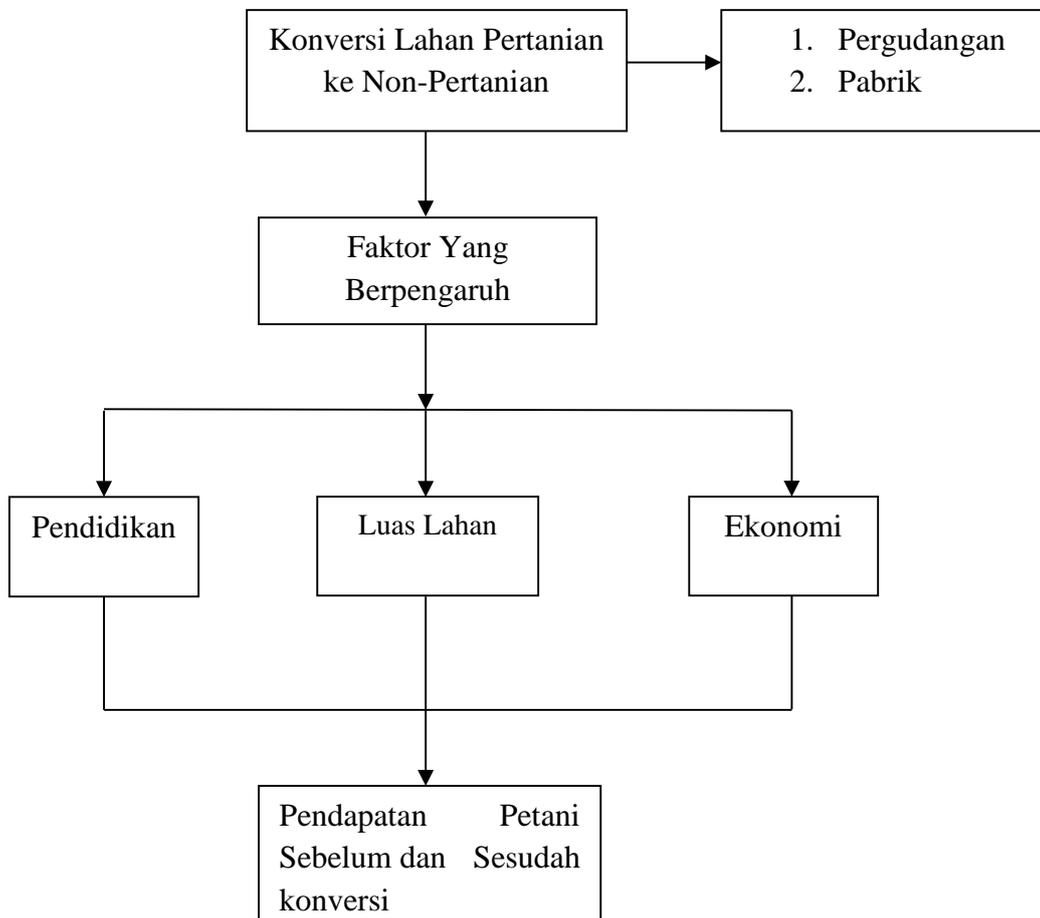
Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan nonpertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor nonpertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya.

2.7 Kerangka Pemikiran

Uraian-uraian yang telah dijelaskan dapat dirangkai menjadi sebuah kerangka pemikiran yang selanjutnya lagi dapat dirangkai menjadi satu masalah yang menyangkut tema mengenai konversi lahan pertanian terkait dengan pengaruh dari kegiatan konversi lahan terhadap tingkat pendapatan rumahtangga petani tersebut.

Mengingat beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan hal ini, termasuk penelitian tersebut pengertian konversi, alih fungsi, secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. konversi lahan pertanian pun dilakukan dalam skala kecil di desa oleh para pemilik lahan yang terdiri dari petani. Mereka mengkonversi lahan pertaniannya menjadi nonpertanian, seperti pembangunan pabrik dan pergudangan. Setelah melihat konversi lahan yang terjadi maka akan dilihat pula faktor yang berpengaruh dalam konversi lahan tersebut, termasuk pendidikan, luas lahan dan kebutuhan ekonomi, yang akan dikaitkan sebelum konversi lahan dan setelah konversi lahan dan akan kembali dikaitkan dengan tingkat pendapatan rumah tangga petani. Seperti yang terdapat pada gambar diatas salah satu penjelasan sederhana melalui gambar kerangka pemikiran tersebut (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2017 di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Alasan penulis memilih lokasi ini karena kebanyakan masyarakatnya telah melakukan konversi lahan sawahnya kepada investor.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 187 orang petani di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki lahan tetapi telah mengkonversi lahannya yaitu dengan mengubah fungsinya untuk usaha di luar bidang pertanian baik seluruh lahan maupun sebagian. Dalam hal ini, banyaknya jumlah responden penelitian yang dapat mewakili populasi dari 187 orang petani diambil 20%, sehingga didapatkan 37 orang responden.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. *Purposive* berarti sengaja, *Purposive sampling* dapat diartikan pengambilan sampel berdasarkan kesengajaan dalam *purposive sampling*, maka pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Soekartawi, 2006).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Metode dasar dalam penelitian yang dilakukan adalah deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang pendapatan baik dari usahatani maupun luar usahatani dikaitkan dengan konversi lahan usahatani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan secara deskriptif hasil penelitian yang menggunakan data kualitatif. Selain itu wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari para informan. Informan tersebut didapatkan dari para responden yang hasil kusionernya mendekati tujuan penelitian. Selain itu, informan yang akan diwawancarai pihak yang akan mengetahui sekelilingnya yang dalam hal ini misalnya aparat desa, tokoh masyarakat, atau bahkan warga setempat. Sebelum wawancara dilakukan, dibuat panduan pertanyaan agar wawancara yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari :

1. Data Primer yang diperoleh dengan mewawancarai responden menggunakan kusioner yang telah disiapkan, meliputi identifikasi penguasaan dan konversi lahan usahatani, identifikasi pendapatan rumah tangga dan lain-lain.
2. Data Sekunder, data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian, seperti data dari kantor Desa, serta instansi-instansi yang terkait dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Pengamatan (observasi)

Dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara. Artinya pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui kepastian informasi melalui wawancara dengan fakta yang ada dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dalam melakukan pengumpulan data melalui cara bertanya langsung pada responden, dimana dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data informasi tentang tingkat umur, pendidikan, tingkat pengaruh konversi lahan pertanian dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa catatan transkrip, buku agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Analisis data ini digunakan untuk menjawab semua rumusan masalah yang ada, yaitu dengan mendeskriptifkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan.

3.6 Defenisi Operasional

- 1) Konversi lahan adalah adanya perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian baik sebagian maupun seluruhnya, dalam hal ini penggunaan yang dimaksud adalah lahan industri seperti pembangunan pabrik dan pergudangan.
- 2) Rumahtangga petani, rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu anggotanya melakukan kegiatan berkebun/bertani.
- 4) Pendapatan petani yang dimaksud adalah melihat berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari suatu kegiatan konversi lahan tersebut.
- 5) Struktur pendapatan yang dimaksud adalah untuk mengetahui pendapatan petani sebelum konversi dan setelah konversi lahan berdasarkan upah minimum regional.
- 6) Faktor yang berpengaruh yang dimaksud yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga para petani mengkonversi lahannya.
- 7) Faktor Pendidikan yang dimaksud disini yaitu bagaimana pengaruh pendidikan terhadap konversi lahan yang dilakukan oleh para petani.
- 8) Faktor Luas Lahan yang dimaksud adalah bagaimana pengaruh luas lahan terhadap lahan yang akan dikonversi.
- 9) Faktor ekonomi yang dimaksud yaitu untuk mengetahui bagaimana berpengaruh faktor ekonomi terhadap konversi lahan

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4. 1 Letak Geografis Desa Pa'benteng

Desa Pa'benteng adalah daerah dataran tinggi, dengan skala luas wilayah 905,35 H. Kondisi alam Desa Pa'benteng adalah lahan pertanian dan Tambak dengan sebageian besar Tadah hujan. Jalan menuju desa ini sebagian besar masih tanah berbatu (pengerasan) dan sebagian kecil telah dibeton, dengan jarak kurang lebih 4 Km dari Kota Kecamatan dan 21 Km dari Kota Kabupaten, diperlukan waktu sekitar 20 menit dari Kota Kabupaten untuk mencapainya.

Warga Desa Pa'benteng sebagian besar hidup bekerja di sector Industry, bahari, bertani, tambak, nelayan, usaha ternak sapi, itik dan ayam . Semua diusahakan secara tradisional, di daerah tofograpi yang datar. Hanya sedikit diantaranya yang bekerja di kantor pemerintah. Latar belakang pendidikan masyarakatnya juga masih sangat rendah. Hanya sekitar 3 persen diantaranya yang bergelar sarjana, sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah pertama.

Desa Pa'benteng terdiri dari Lima Dusun dengan luas desa 905,35 Ha, jarak dari ibukota Kabupaten 19 km, jarak dari ibu kota kecamatan 6 km.

Batas Desa Pa'benteng

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Nisombalia
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Temmapaduae
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kota Makassar

Iklm Desa Pa'bentengang adalah iklim tropis, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pa'bentengang, Kecamatan Marusu.

4.2 Kondisi Demografis Desa Pa'bentengan

4.2.1 Jumlah Penduduk

Desa Pa'bentengang mempunyai jumlah Penduduk 5774 jiwa dari 1551KK, dengan Asumsi Jumlah Penduduk Laki-laki 2816 jiwa dan perempuan sebanyak 2958 jiwa yang tersebar di 5 (lima) dusun dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Pa'bentengang

Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Total (Jiwa)	KK
Ujung Bulo	780	768	1548	469
Kaemba	845	927	1772	468
Kaemba Jaya	700	800	1500	342
Tambayangan	312	277	589	163
Sossoe	179	186	365	109
Jumlah			5774	1551

Sumber data : Kantor Desa Pa'bentengang, 2016

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Berikut tabel yang menjelaskan tentang tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu kabupaten Maros adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Desa Pa'benteng

Pendidikan	Ujung Bulo	Sossoe	Kaemba	Kaemba Jaya	Tambayangan
Belum Usia Sekolah	96	34	176	86	115
Masih Sekolah SD	103	133	121	119	45
Tidak Tamat SD	352	23	293	240	13
Tamat SD	525	28	548	515	50
Masih Sekolah SLTP	80	14	115	46	32
Tamat SLTP	126	17	130	93	31
Masih Sekolah SLTA	65	8	80	32	16
Tamat SLTA	78	12	96	46	16
Masih Sekolah/PT	57	0	37	15	12
Tamat PT	63	0	40	15	10
Tidak Pernah Sekolah	47	94	119	281	245
PAKET ABC	13	2	17	12	5

Sumber data : Kantor Desa Pa'benteng, 2016

Tabel 2 diatas, dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Pa'benteng menunjukkan Suatu peningkatan , jumlah penduduk untuk dengan data yang tidak tamat SD sebanyak 921 jiwa (5774 dari jumlah penduduk), dan yang hanya tamat SD 2.587 jiwa (5774 dari jumlah penduduk)

4.2.3 Mata Pencaharian

Berikut tabel yang menjelaskan tentang mata pencaharian penduduk yang ada Desa Pa'benteng kecamatan marusu kabupaten maros adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Desa Pa'benteng

No	Pekerjaan	Ujung Bulo	Kaemba jaya	Kaemba	Tambayanan	Sossoe
1	Pegawai	17	10	7	3	3
2	Pegawai swasta	238	236	326	153	30
3	Wiraswasta	196	139	287	32	39
4	Petani	253	136	325	124	58
5	Pensiunan	3	2	2	0	0
6	Usaha Sendiri	47	56	68	17	12
7	Tidak Bekerja	59	134	172	15	53
8	Nelayan	15	29	54	18	0
9	Lain-lain	282	362	284	36	30

Sumber data : Kantor Desa Pa'benteng,2016

Tabel 3 diatas, dapat lihat bahwa jumlah yang bekerja sebagai pegawai swasta lebih banyak dibanding pekerjaan lainnya yang terdapat di Desa Pa'benteng tersebut .

4.3 Kondisi Pertanian

Penggunaan tanah di Desa Pa'benteng sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian/sawah dan tambak, sisanya berupa tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Akan tetapi untuk saat ini kebanyakan lahan/sawah yang ada di desa tersebut di jual kepada investor asing.

4.3.1 Kepemilikan Lahan Penduduk

Berikut tabel penjelasan tentang persentase yang menggambarkan status kepemilikan penduduk Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.

Tabel 4. Pola Penggunaan Tanah

Status Lahan (are)	
Pemilik	70 %
Penggarap	30 %

Sumber data : Kantor Desa Pa'benteng, 2016

Tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase kepemilikan lahan lebih besar dari pada yang menggarap. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kebanyakan lahan yang ada di desa pe'benteng tersebut merupakan lahan yang milik sendiri.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

5.1.1 Umur

Identitas responden berdasarkan umurnya yaitu berbeda-beda dari usia yang muda sampai tua. Dimana dalam hal ini umur juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam konversi lahan yang terjadi pada desa tersebut. Adapun keadaan umur yang melakukan konversi lahan di Desa Pa'bentengan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur yang Melakukan Konversi Lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros 2017

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	37-40	9	24,32
2	41-44	13	35,14
3	45-49	15	40,54
Total		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa usia responden berdasarkan pada tingkat umur di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros yang melakukan konversi lahan adalah responden yang berumur 37-40 tahun yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 24,32%, yang berumur 41-44 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 35,14%, dan yang berumur 45-49 sebanyak 15 orang dengan persentase 40,54%.

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa umur responden di Desa Pa'beteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros adalah usia yang sudah cukup tua melakukan konversi lahan, dengan kata lain mereka yang sudah

mengetahui baik atau tidaknya suatu keputusan yang diambil untuk melakukan konversi lahan.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dan cara mengambil keputusan yang akan melakukan konversi lahan. Pendidikan yang ditempuh oleh para responden menurutnya sudah cukup memadai yang menyebabkan petani lebih dinamis berfikir dalam melakukan konversi lahan tersebut. Mereka yang menempuh pendidikan lebih mudah untuk berfikir tentang konversi lahan yang akan dilakukannya, baik mereka yang sudah memutuskan untuk melakukan konversi dan yang tidak akan melakukan konversi tergantung dari pola berfikir para petani, yang menurutnya akan meningkatkan taraf hidup mereka dan keluarganya. Adapun tingkat pendidikan para petani yang melakukan konversi lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Melakukan Konversi Lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros 2017

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	22	59,46
2	SMP	15	40,54
Total		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros yang pendidikannya paling tinggi adalah pada tingkat SMP tetapi petani petani yang mempunyai pendidikan tersebut

berjumlah 15 orang dengan persentase 40,54%. Sedangkan jumlah penduduk yang berpendidikan rendah yaitu pada tingkat SD yang menempati peringkat tertinggi yaitu berjumlah 22 orang dengan persentase 59,46%.

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden terbanyak di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros dengan tingkat pendidikan terendah adalah SD, maka dalam hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki para petani yang melakukan konversi lahan masih minim dalam bidang pendidikan sehingga mereka masih sangat membutuhkan pengetahuan lebih tentang apa dampak dari konversi lahan yang akan dilakukannya.

5.1.3 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh responden. Dimana jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh pada kegiatan konversi lahan yang dilakukannya. Adapun jumlah tanggungan keluarga para petani yang melakukan konversi lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga yang Melakukan Konversi Lahan di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros 2017

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	6	16,22
2	3-4	24	64,86
3	5-6	7	18,92
Total		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa di Desa Pa;bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang merupakan jumlah tanggungan yang paling tinggi yaitu berjumlah 24 orang dengan persentase 64,86% sedangkan jumlah tanggungan sebanyak 1-2 orang merupakan jumlah tanggungan terendah yaitu hanya berjumlah 6 orang saja dengan persentase 16,22% berdasarkan tabel diatas yang didapatkan dari penelitian.

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, dan untuk dapat memenuhi kebutuhan tanggungan keluarganya mereka harus bekerja selain dari bertani setelah melakukan konversi lahan.

5.1.4 Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh dari suatu pekerjaan. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Adapun Pendapatan responden penelitian saat ini, setelah lahan mereka konversi di Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Pendapatan setelah Melakukan Konversi Lahan di Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros 2017

No	Pendapatan (Perbulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rp. 1.000.000-2.000.000	13	35,13
2	Rp. 2.100.000-3.000.000	16	43,25
3	Rp. 3.100.000-4.500.000	8	21,62
Total		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros, responden yang pendapatannya mulai dari Rp. 1.000.000-2.000.000 yaitu berjumlah 13 orang dengan persentase 35,13%, sedangkan pendapatannya yang mulai dari Rp. 2.100.000-3.000.000 yaitu berjumlah 16 orang dengan persentase 43,25%, dan pendapatannya yang mulai dari Rp. 3.100.000-4.500.000 yaitu hanya 8 orang dengan persentase 21,62%.

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata dari responden yaitu mulai dari Rp 2.100.000-3.000.000. Pendapatan tersebut dihasilkan setelah konversi lahan, yang sebelum mengkonversi hanya bekerja sebagai petani dan untuk sekarang ini mereka memiliki pekerjaan lain. Menurut beberapa responden yang saya wawancarai ada yang mengatakan bahwa pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka, dan ada juga yang mengatakan hanya nominalnya saja yang tinggi akan tetapi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya belum bisa.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan merupakan besarnya lahan yang dimiliki para petani sebagai tempat untuk mendapat penghasilan. Akan tetapi para petani telah mengkonversi lahan tersebut baik sebagian ataupun seluruhnya, yang dulu hanya lahan persawahan menjadi lahan industri setelah di beli oleh para investor asing. Sehingga luas lahan di desa tersebut untuk lahan persawahan semakin sempit. Adapun luas lahan responden penelitian yang dimiliki di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Luas Lahan yang dimiliki responden penelitian di Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros 2017.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,50-1,00	10	27,03
2	1,01-1,50	12	32,43
3	1,51-2,20	15	40,54
Total		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa di Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros, petani respondennya memiliki luas lahan berkisar antara 0,50-2,20 Ha. Dimana jumlah pemilik luas lahan 0,50-1,00 Ha sebanyak 10 orang dengan persentase 27,03%, luas lahan 1,01-1,50 Ha sebanyak 12 orang dengan persentase 32,43% sedangkan luas lahan 1,51-2,20 Ha sebanyak 15 orang dengan persentase 40,54%.

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa luas lahan di Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros tergolong sangat luas, dengan luas lahan tertinggi mencapai 2,20 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pa'bentengang memiliki potensi yang tinggi untuk lahan persawahan. Akan tetapi saat ini lahan persawahan tersebut sudah dijual kepada para investor asing yang akan digunakan sebagai lahan industri. Untuk itu para petani harus bekerja selain dari bertani dikarenakan lahan yang semakin sempit untuk mencukupi kehidupan keluarganya.

5.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Lahan

Konversi lahan pertanian di desa pa'bentengang menurutnya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor luas lahan itu sendiri. Dampak dari konversi lahan pertanian tersebut menimbulkan mata

pencapaian baru dan diversifikasi jenis pekerjaan. Jika sebelum terjadi konversi lahan pertanian para petani pemilik lahan menggantungkan hidup mereka dan keluarga pada sektor pertanian saja namun saat ini muncul alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian maupun pertanian secara umum. Berikut tiga faktor yang menjelaskan tentang pengaruhnya terhadap konversi lahan.

5.2.1 Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa responden yang diwawancarai mereka mengatakan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian di Desa Pa'bentengang tersebut, dikarenakan kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi apabila hanya bekerja sebagai petani saja, sehingga mereka mengkonversi lahannya, selain itu para petani juga tergiur dengan harga lahan yang ditetapkan para investor tersebut. Beberapa penjelasan petani tentang faktor ekonomi terhadap konversi lahan yang dilakukannya:

Bapak Dg. Ullah mengatakan bahwa:

“jika saya hanya bekerja sebagai petani saya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga saya, yang apabila bekerja sebagai petani hanya bisa menikmati hasilnya setelah panen, sedangkan tanggungan keluarga ada beberapa orang dan saya yang menjadi tulang punggung keluarga. Untuk itu saya melakukan konversi lahan dan setelah mengkonversi lahan saya bekerja di perusahaan industri tersebut sebagai karyawan tetap yang hasilnya saya bisa nikmati perbulannya dan kebutuhan keluaragapun tercukupi”

Bapak Dg. Ramang mengatakan bahwa:

“saya melakukan konversi lahan karena tergiur dengan harga lahan yang ditetapkan oleh para pembeli lahan ini. Saya bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan industri juga. Jika saya lihat pendapatan yang saya hasilkan sebelum dan sesudah melakukan konversi lahan yaitu lebih meningkat, dimana sebelum konversi saya bekerja sebagai petani biasa

dan setelah konversi saya bekerja sebagai karyawan industri yang memiliki penghasilan tetap”

Bapak Dg. Tojeng mengatakan bahwa :

“dengan melakukan konversi lahan saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya, dan mampu menyekolahkan anak saya sampai pendidikan yang tinggi. Saya juga bekerja di salah satu perusahaan industri yang ada di desa ini, dan saya bekerja sebagai karyawan tetap di perusahaan industri tersebut dengan gaji yang lumayan dan bisa mencukupi kebutuhan anak dan istri saya”

Bapak Abdullah mengatakan bahwa :

“saya memiliki lahan sawah tetapi saya konversi menjadi lahan industri dikarenakan lahan saya berdekatan dengan lahan masyarakat yang sudah dia konversi yang akan di buat lahan industri juga, oleh karena itu lahan yang saya miliki tertimbun bangunan yang akan dibuat sehingga saya harus mengkonversinya atau menjual lahan tersebut apabila saya tidak ingin rugi. Sebelum konversi lahan saya bekerja sebagai petani yang berpenghasilan pada saat panen, dimana kebutuhan keluarga saya tidak tercukupi apabila saat panen saja yang di tunggu. Untuk itu saya bekerja di perusahaan industri tersebut untuk menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarga saya”

Bapak Dg. Kulle mengatakan bahwa :

“saya melakukan konversi lahan, saya bekerja sebagai petani juga, semenjak banyak perusahaan industri menerima karyawan saya juga salah satu karyawan yang diterima, yang pekerjaan utama memang sebagai karyawan tetap di perusahaan industri, akan tetapi untuk bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan sampingan apabila saya libur untuk menambah penghasilan walaupun sudah ada gaji yang tetap di terima perbulannya, selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan istri dan anak yang sedang menempuh pendidikan”

Bapak Amir mengatakan bahwa:

“untuk bekerja sebagai petani saja dengan tanggungan keluarga yang cukup banyak tidak akan memenuhi kebutuhan keluarga, untuk itu saya harus mengkonversi lahan saya dengan pendapatan yang lebih untuk menambah penghasilan. Dimana saya juga harus bekerja pada perusahaan industri tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih untuk mencukupi kebutuhan istri dan anak yang sedang menempuh pendidikan”

Bapak Syamsuddin mengatakan bahwa :

“saya melakukan konversi lahan karena untuk bekerja sebagai petani sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang berpenghasilan pada saat panen saja, oleh karena itu saya melakukan konversi lahan untuk menambah penghasilan. Setelah melakukan konversi lahan saya juga bekerja di perusahaan industri tersebut dengan gaji lumayan yang berpenghasilan setiap bulannya. Upah yang saya dapatkan setelah konversi lahan lebih banyak yang bekerja sebagai karyawan di banding hanya bekerja sebagai petani”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dari tujuh orang responden tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan konversi lahan dikarenakan faktor ekonomi yang sudah mendesak atau dengan kata lain untuk bekerja yang penghasilannya pada saat panen saja tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga mereka, dimana mereka harus mencukupi kebutuhan anaknya yang sedang menempuh pendidikan, apabila ada yang masih menempuh pendidikan dan juga tanggungan lainnya yang di miliki.

5.2.2 Faktor Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa responden yang diwawancarai, mereka juga mengatakan bahwa faktor luas lahan yang menjadi salah satu mereka melakukan konversi lahan. Dimana para petani yang memiliki lahan yang cukup luas tidak mengkonversinya secara keseluruhan dikarenakan mereka juga masih menggantungkan hidupnya pada lahan tersebut, selain itu di karenakan lahan yang dimiliki petani yang satu dengan yang lain terkena timbunan sehingga mereka harus mengkonversi lahannya. Berikut beberapa responden yang menjelaskan tentang faktor luas lahan terhadap konversi lahan yang dilakukannya:

Bapak Dg. Ullah mengatakan bahwa:

“lahan yang saya miliki seluas 1,70 ha, yaitu lahan sawah. Saya melakukan konversi tetapi yang saya konversi hanya sebagian saja. Untuk sisanya masih di jadikan lahan sawah sebagai penghasilan tambahan pada saat masa panen tiba”

Bapak Dg. Ramang mengatakan bahwa:

“lahan yang saya miliki sangat luas, dan saya mengkonversinya hanya sebagian saja. Lahan yang saya konversi itu dijadikan lahan industri dan sisanya masih di jadikan lahan sawah yang akan menambah kesibukan apabila masa panen tiba. Pada saat masa panen tiba saya dibantu oleh istri dan anak saya”

Bapak Dg. Tojeng mengatakan bahwa:

“luas lahan yang saya miliki 1,70 ha dan saya mengkonversinya hanya sebagian yaitu 0,80 ha. Lahan tersebut yang dulunya sebagai lahan sawah dijadikan lahan industri, walaupun sisanya masih dijadikan lahan sawah. Saya tidak mengkonversinya secara keseluruhan karena lahan saya cukup luas dan yang saya konversi hanya lahan yang terkena timbunan yang bersampingan dengan lahanorang lain”

Bapak Abdullah mengatakan bahwa:

“luas lahan yang saya miliki cukup luas yaitu 1,50 ha, saya mengkonversi lahan saya yang sebelumnya lahan sawah menjadi lahan industri. Saya mengkonversinya secara keseluruhan. Dimana tidak ada lagi yang diharapkan apabila masa panen tiba, karena semuanya sudah diserakan kepada pembeli lahan tersebut dan akan dijadikan lahan industri”

Bapak Dg. Kulle mengatakan bahwa:

“lahan yang saya konversi seluas 1,00 ha yang sebelum konversi seluas 2,00 ha. Sisanya saya masih jadikan lahan sawah untuk menambah penghasilan dan kesibukan pada saat masa panen tiba. Sisa lahan yang saya miliki masih luas untuk dijadikan sumber penghasilan”

Bapak Amir mengatakan bahwa:

“luas lahan yang saya miliki cukup luas yaitu 1,70 ha, saya mengkonversinya secara keseluruhan. Untuk bekerja sebagai petani saya tidak lagi karena sudah tidak memiliki lahan dan untuk mengharapkan pengasilan dari lahan tersebut sudah tidak ada pula yang di harapkan.

Oleh karena itu saya juga mencari pekerjaan yang sudah tetap termasuk pekerjaan saya saat ini di salah satu perusahaan industri”

Bapak Syamsuddin mengatakan bahwa:

“luas lahan yang saya miliki hanya 1,80 ha sedangkan yang saya konversi hanya 0,80 ha. Saya melakukan konversi lahan sebagian. Untuk sisanya yang 1,00 ha masih dijadikan lahan sawah dan tidak akan dikonversi, di karenakan pada saat masa panen tiba ada hasil yang di harapkan dari lahan tersebut. Walaupun untuk sekarang ini petani merupakan pekerjaan sampingan saya.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dari tujuh orang responden tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor luas lahan berpengaruh terhadap konversi lahan dikarenakan dari ketujuh responden tersebut mereka memiliki luas lahan yang cukup luas, sehingga mereka mengkonversinya hanya sebagian dan untuk sumber penghasilan pada luas lahan itu saja tidak akan mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga mereka harus memiliki pekerjaan lain selain bertani.

5.2.3 Faktor Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa responden yang diwawancarai merkapun mengatakan bahwa faktor pendidikan juga menjadi salah satu faktor terjadinya konversi lahan di Desa Pa'benteng. Dimana faktor pendidikan yang biasa mendorong para petani untuk mengkonversi lahannya dikarenakan minimnya pengetahuan tentang apa yang akan terjadi setelah konversi lahan dilakukan yang akan menjadi permasalahan secara terus menerus. Berikut beberapa penjelasan responden tentang faktor pendidikan terhadap konversi lahan yang dilakukan para petani di Desa Pa'benteng tersebut:

Bapak Dg. Ullah mengatakan bahwa:

“tingkat pendidikan saya hanya sampai SMP, untuk itu saya tidak banyak tahu apa yang akan terjadi setelah melakukan konversi lahan. Yang saya paham itu ketika saya melakukan konversi lahan pendapatan saya cukup meningkat dibanding sebelumnya. Dan pekerjaan sayapun sudah menetap dan bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya”

Bapak Dg. Ramang mengatakan bahwa:

“pendidikan yang saya tempuh hanya sampai pada tingkat SMP, pengetahuan saya tentang konversi lahan sangat minim. Yang saya tahu yaitu hanya pendapatan yang dihasilkan setelah melakukan konversi lahan dan itu lebih meningkat. Sedangkan untuk dampak yang dihasilkan kedepannya saya tidak tahu. Pendidikan menurut saya sangat berperang penting dalam hal apapun karena untuk memikirkan sesuatu hal yang akan terjadi kedepannya”

Bapak Dg. Tojeng mengatakan bahwa:

“tingkat pendidikan yang saya tempuh masih sangat minim yaitu hanya sampai pada tingkat SD, untuk itu pengetahuan tentang konversi lahan sebenarnya saya tidak tahu. Yang saya tahu itu bahwa ketika melakukan konversi lahan pendapatan yang saya hasilkan meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarga saya sehingga ada perubahan yang diraskannya. Akan tetapi menurut saya pendidikan itu sangat berperan penting dalam hal apapun”

Bapak Abdullah mengatakan bahwa:

“tingkat pendidikan yang saya tempuh sampai SMP, menurut saya tingkat pendidikan yang saya tempuh ini masih sangat rendah. Sedangkan pendidikan merupakan faktor penting yang perlu ada. Yang saya tahu perubahan pendapatan setelah melakukan konversi lahan itu yang dihasilkan lebih meningkat dibanding sebelum melakukan konversi lahan.”

Bapak Dg. Kulle mengatakan bahwa:

“pendidikan merupakan faktor yang berperan penting dalam konversi lahan yang dilakukan kerena untuk mengetahui baik tidaknya suatu keputusan yang diambil. Tingkat pendidikan yang saya tempuh hanya sampai SD yang merupakan tingkat pendidikan yang paling rendah. Dengan adanya pendidikan pengetahuanpun akan semakin bertambah”

Bapak Amir mengatakan bahwa:

“tingkat pendidikan yang saya tempuh hanya sampai SD dimana tingkat pendidikan tersebut sangat rendah untuk suatu pengetahuan yang lebih. Pendidikan itu sangat penting. Untuk itu saya tidak terlalu tahu tentang konversi lahan yang dilakukan di desa ini. yang saya tahu jika saya melakukan konversi lahan pendapatan saya akan lebih meningkat dan saya tidak bekerja lagi sebagai petani”

Bapak Syamsuddin mengatakan bahwa:

“pendidikan yang saya tempuh hanya sampai pada tingkat SMP, yang menurut saya pengetahuan yang didapatkan itu masih minim. Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dan perlu ditempuh untuk mengetahui sesuatu hal termasuk untuk mengetahui bagaimana penjelasan tentang konversi lahan ini. dan yang saya ketahui setelah konversi lahan terjadi perubahan mata pencaharianpun berubah termasuk pendapatan yang juga berubah”

Berdasarkan penjelasan dari ketujuh responden tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh para responden masih sangat rendah di karenakan hanya SD-SMP saja dimana banyak pula responden yang tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah konversi lahan dilakukan, yang mereka tahu hanya perubahan pendapatan yang di hasilkan setelah melakukan konversi lahan yaitu peningkatan pendapatan.

Konversi lahan yang terjadi di Desa Pa'benteng berawal dari banyaknya investor asing yang memasuki wilayah Pa'benteng, sehingga membuat para petani semakin cenderung meninggalkan lahan pertaniannya yaitu dengan menjualnya kepada para investor tersebut sehingga para investor ini mengubah fungsi lahan pertanian ini menjadi lahan industri (pergudangan).

Konversi lahan yang dilakukan oleh petani-petani tersebut umumnya berhubungan positif dengan tingkat pendapatan rumahtangga petani. Artinya,

petani di Desa ini akan lebih meningkat pendapatannya ketika mengkonversikan lahan mereka menjadi lahan industri. Hal ini dikarenakan, dengan menjual lahan yang dia miliki mereka dapat menyekolahkan anaknya lebih tinggi, membeli kendaraan dan dapat bekerja di perusahaan industri tersebut dan hasilnya dapat dirasakan tiap hari, sedangkan jika hanya berpegang teguh pada pertanian, hasil hanya dapat dirasakan setelah masa panen tiba. Dan menurut salah satu responden yang saya wawancarai jika hanya lahan pertanian yang diandalkan mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

Konversi lahan yang marak ini akhirnya memberi dampak pada segenap aspek kehidupan masyarakat. Dampak yang dirasakan tidak hanya dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan masyarakat setempat setelah adanya konversi lahan yang mengubah lahan pertanian ini menjadi lahan industri yaitu para masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan bisa bekerja pada lahan industri ini atau dengan kata lain setelah adanya lahan industri ini dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran yang ada. Sedangkan, dampak negatif dari kegiatan konversi lahan tersebut berdampak pada lingkungan yaitu lingkungan menjadi rusak, akibat terjadinya polusi oleh industri tersebut sehingga kesehatan para masyarakat dapat terganggu.

5.2.5 Kebijakan Pemerintah Daerah

Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan pertanian dirasa tidak mampu menanggulangi konversi lahan yang dianggap sebagai sebuah masalah bagi sebagian masyarakat Desa Pa'bentengang, yang paling ditakutkan adalah

dampak bagi lingkungan akibat konversi lahan tersebut. Masyarakat menganggap bahwa kebijakan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah daerah kurang tepat sasaran. Menurut mereka, yang dipedulikan pemerintah hanyalah petani-petani dengan usahatani skala besar. Misalnya masalah pemberian bantuan bibit dan pupuk. Beberapa tahun yang lalu, pemerintah daerah gencar membagi-bagikan pupuk dan bibit tanaman baru kepada petani-petani di Desa Pa'bentengang. Namun, yang sangat disesalkan masyarakat adalah, sebagian besar petani yang menerima bantuan tersebut adalah petani berlahan luas. Bahkan ada sebagian petani yang benar-benar tidak tahu tentang adanya bantuan tersebut.

Menurut warga setempat, yang merupakan salah seorang responden penelitian mengungkapkan bahwa pemerintah daerah telah dianggap gagal dalam melaksanakan program pengembangan pertanian di Desa Pa'bentengang karena program tersebut lebih tertumpu pada pertanian skala besar. Menurutnya lagi, hal ini justru menjadi salah satu penyebab para petani di desa ini mengkonversikan lahan mereka. Selain karena tidak mampu untuk membeli saprotan, ada unsur kekesalan kepada pemerintah dengan anggapan bahwa pemerintah bersikap pilih kasih.

5.3 Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani

Konversi lahan pertanian pada Desa Pa'bentengang juga berdampak pada pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan yang melakukan konversi lahan pertanian. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti biaya pendidikan anak-anak dan biaya rumah tangga lainnya. Terdapat perubahan pendapatan petani setelah konversi lahan pertanian yang mereka miliki.

Selain faktor cepat beradaptasi dengan perubahan karena konversi lahan, faktor keahlian juga sangat mempengaruhi pendapatan per bulannya. Petani pemilik lahan yang memiliki keahlian khusus lebih mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Keahlian khusus seperti kemampuan memanage sisa lahan konversi menjadi pemanfaatan yang lebih bernilai ekonomis. Pendapatan diporelah karena mereka bekerja di lahan industri tersebut, dengan keterangan bahwa mereka bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Berikut ini tabel tentang struktur pendapatan petani sebelum konversi lahan pertanian dan sesudah konversi lahan pertanian.

Tabel 10. Struktur Pendapatan Petani Sebelum Konversi Lahan Pertanian dan Sesudah Konversi Lahan Pertanian di Desa Pa'betengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros

No	Pendapatan per Bulan			
	Sebelum Konversi	Struktur Pendapatan	Setelah konversi	Struktur Pendapatan
1	Rp. 1.300.000	Rendah	Rp. 2.300.000	Rendah
2	Rp. 2.000.000	Rendah	Rp. 4.500.000	Tinggi
3	Rp. 1.600.000	Rendah	Rp. 2.600.000	Tinggi
4	Rp. 1.400.000	Rendah	Rp. 2.100.000	Rendah
5	Rp. 1.700.000	Rendah	Rp. 3.200.000	Tinggi
6	Rp. 1.200.000	Rendah	Rp. 2.100.000	Rendah
7	Rp. 2.000.000	Rendah	Rp. 2.200.000	Rendah
8	Rp. 700.000	Rendah	Rp. 1.000.000	Rendah
9	Rp. 1.300.000	Rendah	Rp. 2.000.000	Rendah
10	Rp. 1.000.000	Rendah	Rp. 1.800.000	Rendah
11	Rp. 2.000.000	Rendah	Rp. 4.000.000	Tinggi
12	Rp. 1.300.000	Rendah	Rp. 2.700.000	Tinggi
13	Rp. 900.000	Rendah	Rp. 1.700.000	Rendah
14	Rp. 1.500.000	Rendah	Rp. 2.200.000	Rendah
15	Rp. 800.000	Rendah	Rp. 1.700.000	Rendah
16	Rp. 600.000	Rendah	Rp. 1.200.000	Rendah
17	Rp. 1.800.000	Rendah	Rp. 2.500.000	Sedang
18	Rp. 700.000	Rendah	Rp. 1.300.000	Rendah
19	Rp. 1.000.000	Rendah	Rp. 2.000.000	Rendah
20	Rp. 1.900.000	Rendah	Rp. 3.500.000	Tinggi
21	Rp. 1.800.000	Rendah	Rp. 2.500.000	Sedang
22	Rp. 600.000	Rendah	Rp. 1.000.000	Rendah
23	Rp. 800.000	Rendah	Rp. 1.600.000	Rendah
24	Rp. 1.700.000	Rendah	Rp. 2.300.000	Rendah
25	Rp. 1.800.000	Rendah	Rp. 3.800.000	Tinggi
26	Rp. 2.000.000	Rendah	Rp. 4.000.000	Tinggi
27	Rp. 1.800.000	Rendah	Rp. 3.100.000	Tinggi
28	Rp. 1.300.000	Rendah	Rp. 2.800.000	Tinggi
29	Rp. 700.000	Rendah	Rp. 1.300.000	Rendah
30	Rp. 1.500.000	Rendah	Rp. 2.400.000	Rendah
31	Rp. 1.300.000	Rendah	Rp. 2.000.000	Rendah
32	Rp. 1.500.000	Rendah	Rp. 2.500.000	Sedang
33	Rp. 600.000	Rendah	Rp. 1.200.000	Rendah
34	Rp. 1.700.000	Rendah	Rp. 3.000.000	Tinggi
35	Rp. 1.900.000	Rendah	Rp. 2.800.000	Tinggi
36	Rp. 1.000.000	Rendah	Rp. 2.500.000	Sedang
37	Rp. 1.800.000	Rendah	Rp. 2.500.000	Sedang

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 10 menurut hasil kusioner dari responden tersebut dapat dilihat bahwa sebelum melakukan konversi lahan pendapatan para warga di Desa Pa'bentengang masih termasuk rendah berdasarkan upah minimum regional dikarenakan pendapatan petani hanya di bawah Rp. 2.500.000, sedangkan setelah melakukan konversi lahan dapat pula dilihat pada tabel tersebut bahwa pendapatan petani yang termasuk rendah sebanyak 20 orang, sedangkan yang berpendapatan sedang sebanyak 11 orang dan yang berpendapatan tinggi sebanyak 6 orang. Namun, keadaan sebenarnya peningkatan pendapatan tersebut ada yang hanya berupa nominal saja tetapi tidak terhadap nilainya. Karena beberapa responden penelitian yang pendapatannya naik tidak terlalu besar mengeluh setelah konversi lahan masih belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Struktur pendapatan responden ditentukan berdasarkan upah minimum regional dengan tiga kategori yaitu pendapatan responden yang tinggi, sedang dan rendah. Menurut upah minimum regional yang termasuk kategori tinggi apabila pendapatannya diatas Rp. 2.500.000, sedangkan kategori sedang yaitu pendapatannya Rp. 2.500.000 dan untuk kategori rendah apabila pendapatannya dibawah Rp. 2.500.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 37 orang responden pendapatannya masih termasuk rendah baik sebelum melakukan konversi lahan maupun setelah melakukan konversi lahan.

5.3.1 Luas Lahan yang di Konversi

Konversi lahan pertanian pada Desa Pa'bentengang memiliki dampak sosial ekonomi bagi pemilik lahan dan lingkungan sekitar. Luas lahan yang dikonversi, diversifikasi mata pencaharian dan perubahan struktur pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan pasca konversi adalah salah satu dampaknya terhadap lingkungan sekitar areal yang terkonversi lahannya.

Luas kepemilikan lahan juga menjadi faktor penentu petani mengkonversi lahan. Petani di Desa Pa'bentengang memiliki lahan yang luasnya sangat beragam. Dari 37 responden penelitian ini hanya 11 orang responden yang melakukan konversi lahan sebagian dan sebanyak 26 responden yang mengkonversi lahannya secara keseluruhan. Berikut 11 responden yang melakukan konversi lahan sebagian dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Konversi Lahan Sebagian yang di Lakukan Responden di Desa Pa'bentengang Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.

No	Luas Lahan yang di Miliki (Ha)	Luas Lahan yang di Konversi (Ha)
1	1,70	0,70
2	2,20	1,20
3	1,70	0,80
4	2,00	1,00
5	1,70	0,90
6	1,90	0,80
7	2,00	1,00
8	2,00	1,20
9	1,70	0,90
10	1,60	1,00
11	1,80	0,80

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 11 diatas menunjukkan bahwa yang melakukan konversi lahan sebagian yaitu mereka yang memiliki lahan yang lebih dari 1 Ha atau

mereka memiliki lahan yang cukup luas. Konversi lahan dilakukan dikarenakan lahan petani rata-rata berdekatan sehingga apabila petani yang satu ini mengkonversi lahannya, petani yang berdekatan dengan lahan yang dikonversi tersebut harus juga menjualnya dikarenakan lahan yang belum terjual ini akan terkena timbunan apabila dilakukan pembangunan industri, sehingga mau tidak mau petani harus menjualnya jika petani tidak ingin rugi. Akan tetapi jika petani mengabaikan hal tersebut para investor akan mengambil lahannya begitu saja tanpa membayarnya, sedang apabila membangun lahan industri harus dengan luas lahan yang cukup besar. Dapat dilihat dibawah ini pada tabel 12 untuk responden yang melakukan konversi secara keseluruhan:

Tabel 12. Konversi Lahan Keseluruhan yang di Lakukan Responden di Desa Pa'benteng Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.

No.	Luas Lahan yang di Miliki (Ha)	Luas Lahan yang di Konversi (Ha)
1	2,00	2,00
2	1,20	1,20
3	1,20	1,20
4	1,30	1,30
5	0,50	0,50
6	1,40	1,40
7	0,80	0,80
8	1,50	1,50
9	0,80	0,80
10	1,30	1,30
11	0,70	0,70
12	0,50	0,50
13	0,60	0,60
14	1,50	1,50
15	1,70	1,70
16	0,50	0,50
17	0,80	0,80
18	1,80	1,80
19	1,40	1,40
20	0,60	0,60
21	1,40	1,40

22	1,40	1,40
23	0,50	0,50
24	1,50	1,50
25	1,70	1,70
26	1,20	1,20

Sumber: Data Primer Setelah diolah,2017

Berdasarkan tabel 10 dan 11 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 37 responden kebanyakan yang melakukan konversi lahan secara keseluruhan. Hal ini di karenakan lahan yang akan dijadikan industri tersebut rata-rata berdekatan sehingga berpengaruh terhadap konversi lahan yang satu terhadap lahan lainnya.

5.3.2 Perubahan Mata Pencaharian

Akibat konversi lahan pertanian warga Desa Pa'bentengang memiliki mata pencaharian yang baru. Hal tersebut dirasakan oleh petani pemilik lahan maupun non petani. Kelompok yang paling merasakan perubahan mata pencaharian ini adalah petani penggarap dan para petani pemilik lahan yang melakukan konversi lahan pertanian.

Konversi lahan pertanian telah membawa dampak perubahan mata pencaharian pada Desa Pa'bentengang. Semula masyarakat menggantungkan hidup mereka dengan mata pencaharian sebagai petani namun saat ini setelah konversi lahan berlangsung muncul mata pencaharian baru sebagai pola adaptasi petani dan masyarakat untuk tetap bertahan dalam kondisi himpitan perekonomian. Petani pemilik lahan yang mengonversikan lahannya berhasil beradaptasi jika setelah melakukan konversi lahan pertanian taraf hidup mereka meningkat. Sejalan dengan pendapatan rumah tangga yang juga meningkat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Perubahan mata pencaharian petani yang melakukan konversi lahan di Desa Pa'bentengang yaitu dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Dari semua responden penelitian yang ada mereka mengatakan bahwa lahan sawah yang dijual kepada para investor berubahnya menjadi lahan industri seperti pabrik atau pergudangan. Akan tetapi setelah adanya lahan industri seperti pergudangan atau pabrik ini, masyarakat yang ada di Desa pa'bentengang dapat bekerja di tempat tersebut. Jadi, para petani berfikirannya apabila mereka menjual lahannya mereka tidak akan rugi dikarenakan para investor dapat mempekerjakan warga-warga yang ada di wilayah tersebut termasuk yang melakukan konversi lahan ini. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden penelitian, penempatan pekerjaan mereka yaitu berdasarkan kemampuan yang mereka miliki, baik dari pekerjaan tertinggi hingga terendah seperti halnya menjadi salah satu karyawan di perusahaan industri tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Faktor yang melatar belakangi terjadinya konversi lahan di Desa Pa'bentengang ada tiga faktor yaitu faktor ekonomi, faktor luas lahan dan faktor pendidikan. Dari ketiga faktor tersebut berdasarkan hasil wawancara mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap konversi lahan yang dilakukan. Dimana untuk faktor ekonomi perubahan pendapatannya lebih meningkat setelah konversi lahan, untuk faktor luas lahan yang memiliki luas lahan yang cukup luas mereka mengkonversi hanya sebagian dikarenakan agar pekerjaan sebagai petani tidak hilang secara keseluruhan, selain itu untuk menambah kesibukan para keluarga apabila masa panen tiba, dan untuk faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap yang melakukan konversi karena merupakan pengetahuan penting tentang apa yang akan terjadi kedepannya setelah konversi lahan dilakukan, dari beberapa responden tersebut pendidikannya masih sangat rendah.
2. Struktur pendapatan ditentukan berdasarkan upah minimum regional yang di kategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Menurut upah minimum regional yang termasuk kategori tinggi apabila pendapatannya diatas Rp. 2.500.000, sedangkan kategori sedang yaitu pendapatannya Rp. 2.500.000 dan untuk kategori rendah apabila pendapatannya dibawah Rp. 2.500.000. Dapat disimpulkan dari 37 responden sebelum melakukan konversi lahan

struktur pendapatannya rendah, sedangkan setelah melakukan konversi lahan struktur pendapatannya masih termasuk rendah juga di karenakan 20 orang yang termasuk kategori rendah, 11 orang kategori sedang dan 8 orang kategori tinggi jika dilihat dengan penentuan upah minimum regional, akan tetapi jika dilihat dari sisi pendapatan menurut responden itu tetap mengalami peningkatan.

6.2 Saran

Peneliti memiliki dua saran kepada masing-masing pihak, yaitu :

1. Bagi pemerintah untuk menegakkan peraturan yang terkait dengan konversi lahan yang sudah ada, agar pemerintah mengoptimalkan dan melakukan monitoring serta evaluasi sehingga laju konversi lahan pertanian bisa terkendali.
2. Bagi masyarakat Desa Pa'benteng agar lebih memikirkan ulang dan memiliki rencana yang jelas ketika akan melakukan konversi lahan pertanian miliknya sehingga menjadi pemanfaatan lain, untuk terciptanya ketahanan pangan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia R. 2013. Peranan Reforma Agraria dalam Meningkatkan Kapasitas dan Kesejahteraan Petani. *Skripsi*. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Atmia, N. 2014. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian ke Non-pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. *Skripsi*. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor
- Danapriatna, N dan Panuntun, Y.U. 2013. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah Vol. 4 No. 2 Juni 2013*. Fakultas Pertanian Universitas Islam "45", Bekasi.
- Direktorat Tataguna Tanah. 1984. Tataguna Tanah. (On-line), http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196006151988031-JUPRI/artikel2.pdf. diakses pada tanggal 29 januari 2017.
- Hermani, G. 2014. Analisis Potensi Lahan Pertanian Sawah Berdasarkan Indeks Potensi Lahan (IPL) di Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayati, H.N dan Kinseng R.A, 2013. Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Irawan, B. 2004. Solusi Konversi Lahan Melalui Pendekatan Sosial Ekonomi. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Irawan, Bambang, Konversi Lahan Sawah. Potensi Dampak Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. (Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 23 No. 1 juli 2005).
- Jayadinata, Johana T. 1999. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah. Edisi Ketiga. Bandung. ITB.
- Pasolong, H. 2012. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: ALFABETA
- Rusli, S. 2012. Pengantar Ilmu Kependudukan Bogor. [ID] : LP3ES

- Setiadi, R.A. 2013. Tinjauan Hukum Mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Undang-Undang Agraria*. Fakultas Hukum Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- Siholoha, M. 2004. Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol 1 2007*. Fakultas Pascasarjana *Institu Pertanian Bogor*.
- Sitorus, MT Felix. Kresi Paradigma Pertanahan: Masalah Konversi Lahan Pertanian di Indonesia dari sudut Pandang Sosiologi Agriria. (Makalah yang disampaikan pada seminar penanganan konversi lahan dan pencapaian lahan pertanian Abadi, 2005).
- Suman, A. 2007. Konversi Lahan Pertanian. Artikel. Koran Sindo. 1 November 2007.
- Sumaryanto dan Tahlim Sudaryono. Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya. (Makalah yang disampaikan pada seminar penanganan konversi lahan dan pencapaian lahan pertanian Abadi, 2005).
- Suprayanto, 2009. Pengantar Metode Penelitian. Bogor : Makaria Printing Plus.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Winarni P. 2012. Analisis sikap pegawai terhadap pelayanan publik. *Jurnal Penyuluhan Vol 8 No 1 Maret 2012*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.